

# Mengkaji Dampak Ceramah Ramadhan Dalam Kehidupan

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Dapat dipastikan, tidak ada bulan yang dipenuhi dengan kegiatan taushiah atau ceramah agama kecuali pada bulan Ramadhan. Di samping ceramah konvensional lewat tatap muka, aktivitas taushiah di televisi dan media sosial tidak kalah serunya.

Lalu pertanyaan kritisnya adalah, sejauh mana kegiatan ceramah atau taushiah itu dapat mempengaruhi kehidupan umat menjadi lebih baik? Artikel ini tidak lebih dari sebuah upaya kritis melihat fenomena keagamaan sekaligus mencoba menaparkan kesan yang penulis tangkap. Tentu saja sangat subjektif.

Ceramah agama atau secara umum disebut dengan dakwah adalah upaya transformasi ilmu pengetahuan keagamaan kepada umat untuk kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Tujuannya agar umat memiliki ilmu khususnya, aqidah, ibadah-syariah-akhlak, dan selanjutnya dapat menyesuaikan perilakunya dengan ajaran Islam. Dakwah dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan dalam kehidupan umat Islam. Perubahan yang tidak saja simbolik tetapi juga substantif.

Setidaknya ada tiga *majal* (medan-bidang) yang dapat dijadikan indikasi bahwa aktivitas ceramah atau taushiah itu berhasil. Perubahan pada diri sendiri dan keluarga, masyarakat lalu kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada saat Nabi mengatakan, *ibda' bi nafsik* (mulailah dari dirimu sendiri), maknanya bukan seperti yang dipahami banyak orang. Mulai dari diri sendiri lalu baru suruh orang lain. Makna ini terlalu sederhana kendatipun tidak salah. Namun menurut penulis, makna ungkapan ini adalah membangun bangsa dan masyarakat yang beriman dan bertakwa sebagai syarat kemakmuran dan keberkahan tidak bisa dimulai dari komunitas atau masyarakat, melainkan harus dimulai dari pribadi-pribadi. Perubahan bangsa juga tidak bisa dilakukan dengan merubah sistem atau model dengan sabreuk undang undang dan peraturan tanpa terlebih dahulu menyentuh manusianya. Bukankah ada banyak model dan sistem yang diciptakan yang katanya untuk perubahan dan perbaikan, namun gagal karena dijalkan oleh orang-orang yang tidak memiliki integritas dan tidak pula bertanggungjawab.

Senada dengan hal itu, sungguh tepat firman Allah SWT yang berbunyi, *sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasab) suatu bangsa sampai mereka terlebih dahulu merubah apa yang ada di dalam diri mereka*. (QS. Al-Ra'd:13 ). Apa yang ada di dalam diri itu dapat ditafsirkan sebagai jiwa, cara pandang terhadap

dunia, pola pikir, paradigma berpikir dan juga karakter. Bangsa yang besar dan hebat hanya ada jika rakyatnya juga hebat. Rakyat yang hebat juga merupakan kumpulan dari pribadi-pribadi yang berilmu, beriman dan bertakwa.

Untuk lebih konkrit, kita bisa melihat kehidupan sosial kita hari ini. Bagaimana kondisi keluarga dan rumah tangga anak bangsa. Lihatlah tingkat perceraian yang semakin tinggi. Kita lihat perilaku politik para politisi dan birokrat kita. In-dikasinya mudah saja. Debat capres yang dilakukan selama lima putaran hampir 85 persen berbicara tentang penyakit bangsa. Selebihnya prestasi-prestasi yang pernah dicapai. Mengapa korupsi masih merajalela bahkan hampir diseluruh sektor. Mengapa kekayaan bangsa ini tidak sepenuhnya dinikmati rakyat tetapi dinikmati oleh asing. Kita memiliki daftar masalah bangsa yang cukup panjang jika hendak di urai. Namun intinya bangsa ini harus berjuang untuk memperbaiki dirinya secara *kaffah* (menyeluruh).

Ada banyak contoh untuk menunjukkan betapa kehidupan sosial kita penuh masalah. Tentu kita tak bermaksud mengingkari hal-hal yang sudah berjalan baik. Ada banyak anak-anak berprestasi yang membanggakan bangsa ini. Sayangnya, prestasi yang dicapai tertutupi dengan wajah suram kehidupan sosial kita. Sejatinya, pada bulan Ramadhan ini, ceramah dan taushiah itu mengoreksi model dan cara hidup yang keliru tersebut. Kita kembali ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dan tataatan Rasulullah SAW. Bagaimana kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Bagaimana etika sosial kita sehari-hari, di pasar, di jalan raya dan di tempat umum lainnya. Bagaimana menjaga amanah, menjaga fasilitas umum, membangun karakter sampai akhirnya bagaimana kita menata sebuah bangsa dan bernegara yang beradab, maju dan sejahtera. Bukankah semua aturan dan juga nilai-nilainya ada di dalam Alquran dan Hadis.

Jika aktivitas dakwah kita berhasil dengan baik selama Ramadhan, sejatinya wajah kehidupan sosial kita dapat berubah menjadi lebih baik, ramah dan sejuk. Tentu saja tidak ada perubahan yang terjadi 100% dalam waktu sekejap. Lebih-lebih berharap pada aktivitas dakwah yang hanya sebulan saja. Namun setidaknya kita bisa melihat kecenderungan untuk perubahan itu ada. Terkadang saya berpikir, mana sesungguhnya yang lebih

**Materi dakwah kerap tidak bersentuhan dengan realitas hidup masyarakat. Ada banyak materi yang bersifat teoritik, jauh dari yang dibayangkan umat**

kuat untuk merubah perilaku apa-kah metode dakwah atau metode training yang kerap disampaikan para motivator. Hal ini ingin menunjukkan bahwa di samping dakwah ada bentuk "dakwah" lain yang juga dari sisi metode dan tampilan jauh lebih baik.

Tentu saya tidak bermaksud untuk mengaitkan dakwah kita di bulan Ramadhan tidak berdampak atau tidak membawa hasil. Upaya para ustaz dan aktivis dakwah termasuk para BKM, Badan Dakwah dan lainnya sudah bekerja keras selama Ramadhan patut diapresiasi. Dan Allah maha tahu dan maha membalas. Hanya saja jujur diakui, dampaknya masih kecil dan masih bersifat personal.

Sebenarnya diskusi ini akan lebih menarik bila di dukung oleh riset atau penelitian yang bagus. Namun menurut analisis saya ada banyak faktor yang membuat dakwah kurang berhasil merubah perilaku sosial kita. Dari sisi kuantitas sudah cukup baik. Namun dari sisi manajemen dakwahnya masih banyak masalah. Teman-teman dari fakultas dakwah dan komunikasi tentu dapat mencermati hal tentang ini. Saya hanya ingin melihat apa yang saya tangkap berikut dari pengalamannya keseharian baik sebagai pendakwah sekaligus sebagai pendengar atau objek dakwah.

Beberapa persoalan yang menyebabkan dakwah kurang berdampak itu adalah. *Pertama*. Dari sisi materi dakwah yang kerap tidak bersentuhan dengan realitas hidup masyarakat. Ada banyak materi yang bersifat teoritik atau jauh dari apa yang dibayangkan umat. Sejatinya da'i harus mengemas materinya tidak saja berangkat dari persoalan-persoalan mendasar yang dialami umat tetapi juga berisi tawaran-tawaran atau solusi bagi kehidupannya di masa mendatang. Saya pernah ditanya seseorang yang sepanjang Ramadhan hanya mendapatkan materi tentang surga yang di dalamnya ada pintu yang bernama Rayyan, bau mulut orang berpuasa seperti bau kesturi, malam 1000 bulan, pahala bagi sedekah dan sebagainya. Apa tidak ada tuntutan Islam tentang bagaimana berbisnis yang tidak saja benar tetapi juga memberi keuntungan dunia-akhirat. Bagaimana "pasar baik sebagai

pedagang atau pembeli. Bagaimana ketika berada di jalan raya. Bagaimana ketika kita menghadapi persoalan hidup, perolematika rumah tangga dan sebagainya. Saya menyadari pertanyaan itu serius lebih-lebih diajukan oleh seorang muallaf.

*Kedua*, berkaitan dengan masalah metode dakwah. Bagaimana menyampaikan dakwah yang bisa menghunjam ke dalam jiwa atau menyentuh aspek kognisi umat. Ceramah Ramadhan itu biasanya tidak terlalu lama. Berkisar 15 sampai 30 menit. Lebih-lebih ceramah tarawih atau shubuh. Da'i harus memiliki kemampuan membagi waktu yang tersedia agar materinya sampai. Tidak berpang-jang kalam pada mukaddimah atau isu-isu yang umumnya sudah diketahui umat. Hal ini berkaitan dengan masalah persiapan. Sering kali karena padatnya jadwal memberikan ceramah, para da'i atau ustaz menggunakan "metode ala bisa karena biasa." Tidak ada persiapan yang matang apa lagi pengemasan materi yang tertata, terstruktur dengan rapi. Akhirnya umatpun berkata, tidak ada yang menarik. Biasa-biasa saja. Tidak menceraikan apa lagi menggugah dan mengubah. Di samping itu, tidak sedikit yang bermasalah pada metode komunikasi.

*Ketiga*, saya melihat faktor spiritualitas atau ruhani. Da'i dan ustaz tidak saja dituntut untuk ikhlas tetapi umat juga harus ikhlas menerimanya. Keduanya bertemu dalam majlis ilmu. Umat juga harus memiliki keinginan kuat, rasa ingin tahu, harapan untuk berubah dengan komitmen menjalkan ajaran agama secara *kaffah* (sempurna). Da'i juga memiliki kesungguhan bersama umat membangun kehidupan lebih baik. Persoalan muncul jika da'i menganggap dak-wah semata profesi dan umat juga melihatnya suatu rutinitas bulanan. Saya teringat ungkapan para *hukama*, "apa yang disampaikan dari hati diterima oleh hati. Apa yang disampaikan dari akal akan diterima oleh akal. Apa yang disampaikan tidak berangkat dari keikhlasan juga akan diterima tanpa keikhlasan". Wallahu a'lam bi al-shawab.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Mengkaji Dampak Ceramah Ramadhan Dalam Kehidupan  
 (Koran/Majalah) WASPADA  
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/18 Juli 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

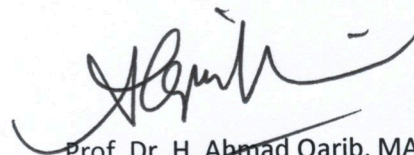
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai |                                                                  | Nilai Maksimal<br>Koran/Majalah 1<br><input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang<br>Diperoleh |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| a.                    | Kelengkapan unsur isi artikel (10%)                              | 0,1                                                                      | 0,1                           |
| b.                    | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)                     | 0,3                                                                      | 0,25                          |
| c.                    | Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3                                                                      | 0,25                          |
| d.                    | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)                    | 0,3                                                                      | 0,3                           |
| Total = (100%)        |                                                                  | 1                                                                        | 0,9                           |

Medan, 23 Febwari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Mengkaji Dampak Ceramah Ramadhan Dalam Kehidupan  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/18 Juli 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

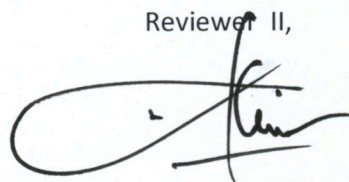
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai |                                                                  | Nilai Maksimal<br>Koran/Majalah 1<br><input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang<br>Diperoleh |
|-----------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| a.                    | Kelengkapan unsur isi artikel (10%)                              | 0,1                                                                      | 0,1                           |
| b.                    | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)                     | 0,3                                                                      | 0,2                           |
| c.                    | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3                                                                      | 0,2                           |
| d.                    | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)                    | 0,3                                                                      | 0,3                           |
| Total = (100%)        |                                                                  | 1                                                                        | 0,8                           |

Medan, 2/4 - 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
 NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan